

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR BOGA DASAR

Heni Purwanti

SMK Negeri 4 Yogyakarta Indonesia

henipurwanti_smkn4@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk mencari pemecahan masalah terhadap rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Boga dasar. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X Kuliner 5 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta dengan jumlah siswa 36 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, dengan langkah-langkah dalam penelitian yang mengikuti prinsip dasar penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan pada siswa yang meliputi : keaktifan visual, keaktifan lisan, keaktifan mendengarkan, keaktifan menulis, keaktifan emosional, keaktifan motoric dan keaktifan mental. Tingkat ketuntasan belajar mengalami peningkatan yaitu hasil belajar teori siklus I sebesar 61,11% menjadi 94,44% di siklus II, demikian juga ketuntasan hasil belajar praktik dari 83,33% di siklus I menjadi 97,22% di siklus II. Berdasar hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meingkatkan hasil belajar Boga Dasar pada siswa kelas X Kuliner 5 SMK Negeri 4 Yogyakarta.

Kata kunci : Demonstrasi, hasil belajar, keaktifan

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Boga Dasar adalah salah satu mata pelajaran produktif SMK pada program keahlian Kuliner yang pembelajarannya dilaksanakan dikelas X. Sebagai mata pelajaran produktif di kelas X, Boga Dasar adalah satu-satunya mata pelajaran yang melaksanakan pembelajaran praktik di kelas X dan merupakan mata pelajaran yang melaksanakan pembelajaran praktik pertama kali. Kondisi yang

demikian maka pada pelaksanaan pembelajaran ditemukan beberapa kendala yang dialami siswa selama pembelajaran Boga Dasar berlangsung. Terlihat beberapa siswa mengikuti pembelajaran dengan malas, mengantuk, bercanda dengan teman, atau hanya duduk-duduk sambil mengamati teman-temannya yang sibuk beraktifitas, bahkan beberapa siswa yang duduk di posisi belakang tampak acuh dengan materi pembelajaran. Beberapa siswa juga ada yang masih kebingungan selama pembelajaran praktik berlangsung misalnya : bingung dalam menentukan alat-alat praktik yang akan digunakan atau juga bingung dalam melakukan langkah-langkah praktik yang akan dilaksanakan. Kondisi yang demikian sangat tidak diharapkan dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran praktik. Siswa tidak melakukan aktifitas yang seharusnya selama pembelajaran karena masih kebingungan dengan apa yang akan dilakukan, sehingga kondisi yang demikian ini nantinya juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa tidak hanya sekedar hubungan antara guru dengan siswa tetapi berupa interaksi edukatif yang artinya interaksi belajar mengajar pencapaiannya bukan hanya pengajaran melainkan juga pendidikan, (Trianto, 2009). Sesuai pendapat ahli di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah merupakan aspek kegiatan yang kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara singkat terkait dengan adanya interaksi edukatif yang bertujuan tidak hanya pengajaran saja tetapi juga pendidikan. Sedangkan tujuan utama pendidikan adalah dapat mengantarkan siswa menuju perubahan tingkah laku moral dan sosial sehingga dapat melaksanakan hidup mandiri (Hayati, 2020).

Menurut (Sulistyorini, 2009), mengajar adalah memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar kepada seorang siswa dalam mengembangkan potensi intelektual (emosional dan spiritual) sehingga potensi-potensi tersebut dapat berkembang secara optimal. Dalam pengertian ini maka aktivitas siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran sehingga siswa yang seharusnya banyak aktif dan guru berkewajiban menciptakan suatu iklim belajar

yang memungkinkan siswa lebih aktif. Menurut (Nazarudin, 2007), mengajar adalah upaya dalam memberikan stimulasi, bimbingan dan pengarahan, serta dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dengan demikian dalam mengajar yang penting bukan upaya guru menyampaikan bahan melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan. Sehingga upaya yang harus dilakukan guru adalah menciptakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa belajar. Dalam kaitannya ini peran guru mengalami pergeseran dari yang semula sebagai satu-satunya pemberi informasi menjadi sebagai orang yang bertindak sebagai *director and fasilitator of learning* yaitu pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Saat proses pembelajaran berlangsung keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti saat mendengarkan penjelasan guru, diskusi, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya. Menurut (Sardiman, 2009) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, sehingga proses pembelajaran tidak akan terjadi tanpa ada aktivitas. Belajar aktif diharapkan pembelajaran akan terasa lebih cepat, menyenangkan, mendukung, tidak membosankan dan diharapkan lebih menarik. Dalam bukunya (Silberman, 2007) dikatakan, yang paling penting dalam pembelajaran aktif adalah siswa perlu melakukan, memecahkan masalah sendiri, menentukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai. Menurut (Listyati, 2019), pengajaran modern menitikberatkan pada asas aktivitas sejati, siswa belajar sambil bekerja, sehingga siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya serta mengembangkan ketrampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan ketrampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja (Sagala, 2008). Dengan demikian keaktifan siswa selama pembelajaran dan hasil belajar dari kegiatan belajar mendapatkan penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan secara tertulis tetapi juga secara lisan dan penilaian akan perbuatan atau sikap siswa

selama melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik, akan diperoleh melalui kegiatan belajar yang baik, dan kegiatan belajar yang baik akan memberi hasil yang baik pula. Hasil belajar yang baik akan menggambarkan mutu pendidikan yang baik. Sehingga hasil belajar atau prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati diukur, diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan dapat diartikan terjadi peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding sebelumnya (Hapsara, 2020)

Tujuan utama pembelajaran dengan metode demonstrasi adalah membuat proses pembelajaran Boga Dasar menjadi menarik, sehingga siswa lebih memperhatikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Adanya ketertarikan terhadap suatu proses pembelajaran berakibat siswa akan memperhatikan proses pembelajaran dengan baik, dengan senang hati, tidak bosan sehingga tidak bingung selama proses pembelajaran baik pembelajaran teori maupun praktik. Dengan kondisi demikian harapan selanjutnya, metode demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan belajar dan pada akhirnya juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian kali ini adalah apakah metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Boga Dasar kelas X Kuliner 5 di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Boga Dasar kelas X Kuliner 5 di SMK Negeri 4 Yogyakarta dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian tindakan kelas dengan judul penerapan demonstrasi untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar boga dasar adalah siswa X kuliner 5 di SMK Negeri 4 Yogyakarta yang melibatkan 36 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan, dengan pengumpulan data yang meliputi : 1. Dokumen hasil belajar siswa; 2. Dokumen penilaian praktik siswa; 3. Dokumen aktivitas siswa selama pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dengan tes formatif dan observasi / pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode

pembelajaran demonstrasi. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara kolaboratif menggunakan acuan PTK model Kemmis dan MC Taggart yang mencakup perencanaan, tindakan, implementasi tindakan dan observasi, serta refleksi (Arikunto, 2006).

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester genap 2019/2020, tanggal 5, 12, 19, dan 26 Februari 2020. Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan, sehingga total waktu yang digunakan adalah empat kali pertemuan yang masing-masing pertemuan mempunyai waktu durasi lima jam pembelajaran (1 JP = 45 menit). Materi pokok pada penelitian ini adalah 'Wadah Makanan dan Minuman dari Sayur dan Buah'. Setiap siklus pada PTK ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan prosedur penelitian pada setiap siklus dilaksanakan sebagai berikut :

I. Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan diskusi antara peneliti dengan guru kolaborator tentang permasalahan pembelajaran Boga Dasar yang terjadi di kelas X Kuliner 5 SMK Negeri 4 Yogyakarta. Dari hasil diskusi didapatkan bahwa aktifitas siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga guru kolaborator mengusulkan adanya tindakan untuk memperbaiki aktifitas belajar dan hasil belajar siswa

Materi pokok dalam PTK ini adalah 'Wadah Makanan dan Minuman dari Sayur dan Buah' yang merupakan salah satu dari materi praktik Boga Dasar. Materi tersebut terbagi menjadi 2 sub materi, yaitu sub materi kesatu adalah Wadah Makanan dari Sayur dan Buah dan sub materi kedua adalah Wadah Minuman dari Buah. Selanjutnya peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang didalamnya dituangkan :

- a) Rumusan tujuan pembelajaran yang terdiri dari tiga bagian : (1) perilaku atau aktifitas siswa yang diharapkan guru untuk dilakukan sebagai bukti bahwa tujuan telah dicapai; (2) kondisi perilaku atau aktifitas yang dapat diamati; (3) kriteria kinerja adalah tingkat kinerja yang dapat diamati (Trianto, 2009)

- b) Perencanaan waktu dan ruang dilaksanakannya penelitian
- c) Langkah-langkah pembelajaran dengan metode demonstrasi yang akan dilaksanakan pada penelitian ini

Selain RPP perangkat pembelajaran lain yang disiapkan adalah : materi bahan ajar Wadah Makanan dari Sayur dan Buah, indikator penilaian hasil praktik, soal tes formatif dan lembar observasi. Setelah perangkat pembelajaran selesai dibuat kemudian peneliti melakukan uji coba alat dan bahan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran dengan metode demonstrasi.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan siklus I sebanyak dua kali pertemuan yang dilaksanakan di ruang praktik dapur 2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi membuat wadah makanan dari sayur dan buah. Adapun pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut :

1) Pertemuan pertama

Guru melakukan presensi terhadap siswa, yang kemudian memaparkan KI KD, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan dilanjutkan dengan menayangkan materi teori yaitu 'Wadah Makanan dan minuman dari Sayur dan Buah'. Materi pembelajaran teori diberikan dalam bentuk *powerpoint* yang ditayangkan di depan kelas dengan tambahan alat LCD (*Liquid Crystal Display*) atau proyektor. Materi pembelajaran juga ditampilkan gambar atau foto contoh-contoh wadah makanan dan minuman dari berbagai bahan sayur dan buah. Setelah materi diberikan semua, kemudian dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab tentang kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari materi teori wadah makanan dan minuman dari sayur dan buah.

Setelah dirasa cukup pelaksanaan diskusi tanya jawab, guru kemudian memanggil 4 siswa secara acak untuk membantu guru mempersiapkan alat dan bahan dalam melakukan demonstrasi membuat wadah makanan dari sayur dan buah. Guru mendemonstrasikan beberapa macam cara membuat wadah makanan dari sayur dan buah, siswa mengamati sambil mencatat langkah-langkah yang dilakukan oleh guru. Setelah guru selesai mendemonstrasikan membuat beberapa wadah makanan dari sayur dan buah, guru membagi siswa menjadi sembilan

kelompok, yang masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa. Disetiap kelompok dipilih satu siswa sebagai ketua kelompok yang kemudian diberikan tugas untuk berdiskusi dengan kelompoknya tentang perencanaan wadah makanan yang akan mereka buat beserta isinya berupa hidangan yang sesuai dengan wadahnya pada pertemuan pembelajaran Boga Dasar berikutnya. Pertemuan pertama siklus I ini diakhiri dengan evaluasi materi teori wadah makanan dan minuman dari sayur dan buah.

2) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini siswa melakukan praktik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya yaitu membuat wadah makanan dari sayur dan buah secara berkelompok. Selain praktik membuat wadah makanan dari sayur dan buah, siswa juga praktik membuat hidangan isi dari wadah yang berupa sambal, salad buah dan sayur, mie goreng, nasi goreng. Pembelajaran praktik pada siklus I pertemuan kedua, diakhiri dengan pengambilan nilai hasil praktik dan mengevaluasi hasil praktik siswa secara klasikal.

c. Observasi

Pada tahap observasi, guru kolaborator melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru kolaborator berada di ruang proses pembelajaran dan mengamati serta mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti dan siswa. Proses observasi ditekankan pada aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan observasi. Refleksi berfungsi sebagai evaluasi pelaksanaan tindakan dan hasil dari siklus I, sehingga sebagai upaya dapat dilakukan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan tindakan siklus II.

II. Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan-perbaikan dalam menyusun rencana pembelajaran berikutnya yang ditemukan pada saat refleksi. Materi pada siklus II adalah 'Wadah Minuman dari buah'. Bahan ajar yang

disiapkan oleh guru meliputi materi pembelajaran, soal tes formatif, lembar observasi. Peneliti juga menginformasikan kepada siswa bahwa, materi yang akan dipelajari selanjutnya adalah wadah minuman dari buah.

b. Pelaksanaan

Pada siklus II dilaksanakan juga dua kali pertemuan, tetapi pada siklus II ini baik pada pertemuan kesatu ataupun kedua, pembelajaran langsung menerapkan metode demonstrasi membuat wadah minuman dari buah tanpa diawali dengan pembelajaran teori. Karena semua teori tentang 'Wadah Makanan dan Minuman dari Sayur dan Buah' sudah diberikan saat pembelajaran pertama siklus I.

a) Pertemuan pertama

Sebelum demonstrasi dilakukan, guru memilih beberapa siswa yang dianggap mampu membantu guru untuk mendemonstrasikan membuat wadah minuman dari buah semangka dan melon. Demonstrasi dilakukan oleh guru yang dibantu oleh 4 siswa yang telah dipilih oleh guru. Setelah demonstrasi selesai dilaksanakan, dilanjutkan guru membagi siswa ke dalam kelompok yang berbeda dengan kelompok pada siklus I. Kelompok siswa tetap terbagi menjadi sembilan kelompok, sehingga masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa. Setelah terbagi kelompok siswa maka dilanjutkan dengan praktik membuat wadah minuman dari buah semangka dan melon secara kelompok dengan isinya berupa potongan daging buah-buahan sehingga menghasilkan es buah dalam wadah buah. Pembelajaran praktik pada pertemuan pertama siklus II dilanjutkan dengan pengambilan nilai hasil praktik dan evaluasi hasil praktik secara klasikal. Pembelajaran diakhiri oleh guru dengan menginformasikan bahwa untuk pertemuan berikutnya adalah pelaksanaan evaluasi teori wadah makanan dari sayur dan buah yang kedua dan dilanjutkan penilaian praktik kelompok, dengan cara mendemonstrasikan membuat wadah makanan dari sayur sebanyak 2 macam dan membuat wadah minuman 1 macam.

b) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua siklus II, pembelajaran dengan diawali pelaksanaan evaluasi materi dan dilanjutkan pengambilan nilai demonstrasi yang dilaksanakan oleh siswa secara berkelompok didepan peneliti, guru kolaborator dan siswa kelompok lain. Masing-masing kelompok diberi kebebasan memilih bahan ataupun bentuk wadah

yang dibuat, yang terdiri dari 1 macam wadah makanan dari sayur, 1 wadah makanan dari buah dan 1 macam wadah minuman dari buah. Wadah yang dibuat dengan cara demonstrasi di depan dilaksanakan secara kelompok yang terdiri 4 siswa tidak disertakan hidangan isi dari wadah yang telah dibuat, dengan ketentuan waktu pengerjaan seluruhnya tidak lebih dari 20 menit.

c. Observasi

Pada tahap observasi ini, guru kolaborator melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru kolaborator berada di ruang proses pembelajaran dan mengamati serta mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang diikuti peneliti dan siswa. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik pada siklus I maupun siklus II.

d. Refleksi

Refleksi dilaksanakan setelah tindakan pada penelitian siklus II dilaksanakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini berdasarkan data-data dari hasil observasi, hasil tes formatif dan hasil praktik siswa. Tahap refleksi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengevaluasi tentang pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar pada siklus II. Hasil refleksi ini bermanfaat untuk menyimpulkan sementara, apakah siklus akan dilanjutkan atau cukup sampai siklus II. Pada tahap ini antara peneliti dan guru kolaborasi melakukan diskusi tentang indikator keberhasilan, berupa hasil observasi aktifitas siswa selama pembelajaran, hasil belajar formatif ataupun hasil praktik siswa. Dari hasil diskusi, dapat disimpulkan bahwa indikator minimal dari indikator keberhasilan telah terpenuhi dan terbukti maka penelitian ini hanya dilaksanakan dalam dua siklus.

Data, Instrumen, dan Tehnik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi keaktifan. Sedangkan untuk mengukur hasil belajar menggunakan instrumen test formatif dan hasil praktik siswa. Target indikator keberhasilan penelitian ini adalah :

- 1) Keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, minimal sebanyak 75% dari total jumlah siswa berada pada kondisi baik. Penentuan ini

berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru kolaboratif sebagai observer selama berlangsungnya proses pembelajaran.

- 2) Hasil belajar siswa mencapai nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang sebesar 75 baik hasil belajar dari pekerjaan test formatif maupun hasil praktik siswa dengan jumlah siswa yang tuntas minimal berjumlah kurang lebih 90 % ($\geq 90\%$) dari total jumlah siswa.

Tehnik Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini ada tiga macam yaitu : 1) Data keaktifan siswa selama proses pembelajaran Boga Dasar yang diperoleh dari lembar observasi; 2) Data hasil belajar dengan materi teori wadah makanan dan minuman dari sayur dan buah dengan test formatif; 3) Data hasil praktik membuat wadah makanan dan minuman dari sayur dan buah

a. Analisis lembar observasi

Pengukuran keaktifan belajar yang diobservasi dalam penelitian kali ini adalah sesuai pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Observasi Indikator Keaktifan siswa

No	Kegiatan	Observasi kegiatan
1.	Visual	Mengamati demonstrasi
2.	Lisan	Tanya jawab, diskusi
3.	Mendengarkan	Mendengarkan pengarahan dan penjelasan dari guru
4.	Menulis	Mencatat materi, menjawab pertanyaan tertulis
5.	Emosional	Menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup
6.	Motorik	Melakukan praktik membuat wadah dari makanan
7.	Mental	Mengingat materi, memecahkan masalah, mengambil keputusan

b. Analisis Hasil Tes Formatif

Tes formatif dilaksanakan pada setiap akhir siklus, sehingga ada dua hasil tes formatif. Hasil tes dirata-rata secara klasikal persiklus, capaian KKM siswa

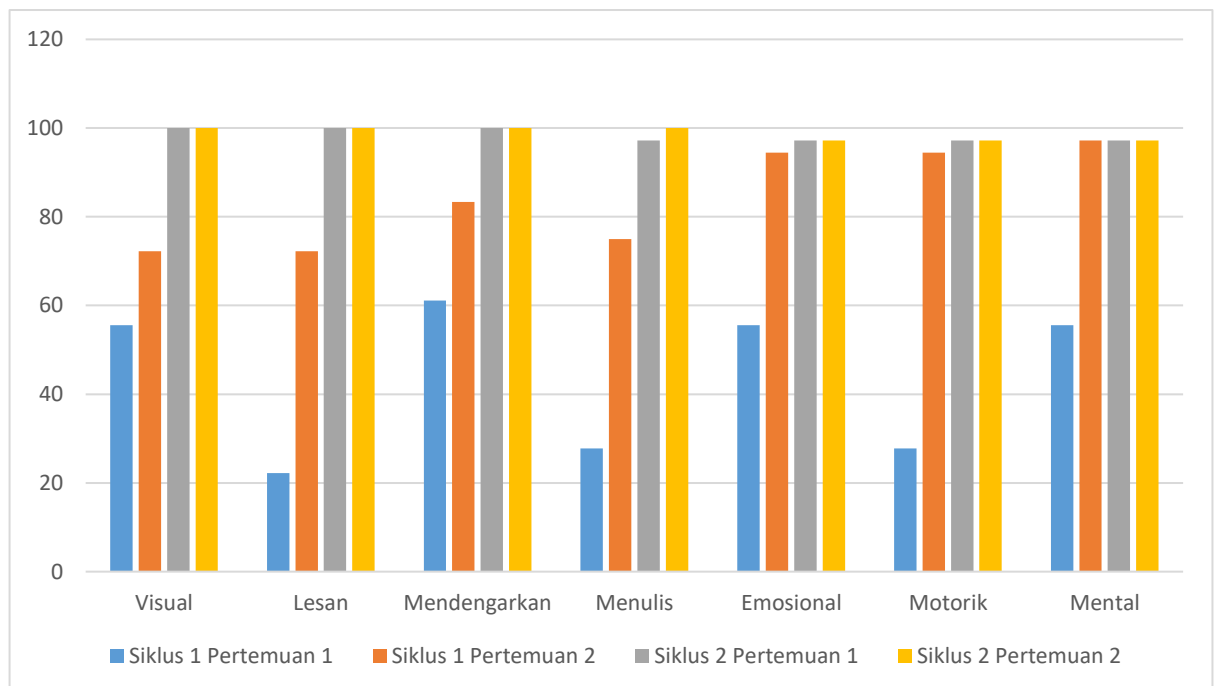
dinyatakan dengan prosentase sehingga dapat terlihat perkembangan hasil belajar siswa setiap siklus.

c. Analisis Hasil Praktik Siswa

Indikator penilaian hasil praktik siswa meliputi : 1) waktu yang dibutuhkan untuk membuat wadah dari sayur / buah; 2) ketepatan tehnik yang digunakan; 3) kreasi, 4) kerapian hasil akhir praktik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan oleh guru kolaborator selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar grafik 1 keaktifan siswa di bawah ini :



Gambar 1. Grafik Peningkatan keaktifan siswa dari siklus 1 sampai siklus 2

Berdasarkan grafik diatas, terlihat mulai dari siklus I pertemuan 1 sampai dengan siklus II pertemuan 2, secara umum terjadi peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan visual yang tampak dilakukan oleh siswa seperti memperhatikan demonstrasi pada siklus I pertemuan 1 sebesar 55,55 %, atau sebanyak 20 siswa yang berada di bagian depan yang memperhatikan demonstrasi. Terlihat siswa yang berada di bagian tengah dan belakang masih malu-malu untuk mendekati guru saat demonstrasi dilaksanakan, kemungkinan disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran metode demonstrasi. Beberapa siswa dibagian belakang bingung menentukan posisi yang nyaman untuk memperhatikan demonstrasi, sehingga kesannya hanya mondar mandir saja. Pada siklus I pertemuan 2, terjadi peningkatan siswa memperhatikan demonstrasi yaitu 72,22% atau 26 siswa, pada pembelajaran pertemuan 2 ini siswa sudah terbagi menjadi 9 kelompok dan berada di meja kerja masing-masing kelompok sehingga posisi lebih mudah untuk mengamati demonstrasi. Kenaikan kegiatan visual siswa berlanjut sehingga pada siklus II pertemuan 1 dan 2 mencapai 100%, artinya seluruh siswa sebanyak 36 siswa mengikuti kegiatan visual dengan baik.

Keaktifan lisan pada hasil observasi terhadap siswa meliputi tanya jawab atau diskusi dan pada siklus I pertemuan 1 sebesar 22,22% atau hanya 8 siswa yang melakukan kegiatan lisan. Kegiatan diskusi kelompok, hanya didominasi oleh ketua-ketua kelompok yang aktif memimpin jalannya diskusi kelompok, sedangkan anggota hanya mendengarkan dan mengikuti arahan dari ketua kelompok. Bahkan

ada 1 kelompok yang ketua kelompoknya tidak dapat mengelola anggotanya dengan baik, sehingga anggota dalam kelompok tersebut seolah mengerjakan sendiri-sendiri tugas kelompok tanpa adanya diskusi kelompok. Pada siklus II pertemuan 2 kegiatan lisan terjadi peningkatan menjadi 72,22% atau sebanyak 26 siswa sudah melakukan kegiatan diskusi dengan baik. Siklus II pertemuan 1 dan 2 seluruh siswa atau 100% siswa mengikuti kegiatan lisan dengan baik, terlihat sudah terjadi tanya jawab selama proses pembelajaran, baik antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru.

Keaktifan mendengarkan saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan 1 siklus I sebesar 61,11% atau sebanyak 22 siswa sudah melakukan kegiatan mendengarkan dengan baik. Keaktifan mendengarkan pada siswa memang cukup tinggi diawal pembelajaran ini dibanding dengan keaktifan yang lain. Hal ini kemungkinan karena kebiasaan siswa saat pembelajaran berlangsung, mereka hanya diam seolah mendengarkan tetapi belum tentu diam fokus terhadap materi yang disampaikan, sehingga dengan kondisi ini sering menyebabkan siswa menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran, atau bahkan ngantuk dan tertidur saat pembelajaran berlangsung. Terjadinya peningkatan keaktifan mendengarkan cukup tinggi, pada siklus I pertemuan 2 sebesar 83,33% atau sebanyak 30 siswa sudah melakukan kegiatan mendengarkan dengan baik. Pada siklus II pertemuan 1 dan 2 sebanyak 36 siswa atau 100% siswa dalam kelas sudah melakukan kegiatan mendengarkan dengan baik.

Saat proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 berlangsung, terlihat hanya sebagian kecil siswa yang menuliskan penjelasan dari guru ataupun mencatat langkah-langkah demonstrasi yang dilakukan guru dan siswa yaitu sebesar 27,78% atau sebanyak 10 siswa melakukan kegiatan menulis dengan baik. Hal ini kemungkinan di awal pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, sebagian siswa masih terbiasa dengan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa menunggu perintah dari guru terlebih dahulu. Sedang pada penelitian ini, guru tidak memberikan perintah setiap kegiatan yang harus dilakukan siswa, guru hanya menginformasikan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa diawal pertemuan pada materi

ini. Tetapi kegiatan menulis meningkat pada saat pembelajaran siklus I pertemuan 2 sebesar 75% atau sebanyak 27 siswa melakukan kegiatan menulis dengan baik, karena pada pertemuan ini dilaksanakan praktik kelompok membuat wadah makanan dari sayur dan buah, sehingga terlihat beberapa siswa sudah mulai menulis langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat praktik membuat wadah. Pada siklus II pertemuan 1 sebanyak 35 siswa 97,22% siswa sudah melakukan kegiatan menulis, ini berarti hanya 1 siswa yang belum melakukan kegiatan menulis dengan baik, berdasarkan hasil tindak lanjut observasi didapatkan 1 siswa tersebut lupa tidak membawa buku catatan mata pelajaran boga dasar. Pada pertemuan 2 siklus II, semua siswa sudah melakukan kegiatan menulis dengan baik.

Aspek keaktifan emosional yang meliputi perasaan selama pembelajaran seperti minat, gembira, bosan, tenang dan gugup pada pertemuan 1 siklus I sebesar 55,55% atau sebanyak 20 siswa terlihat mempunyai minat baik terhadap pembelajaran. Wajah gembira saat proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada beberapa siswa yang sebagian duduk di bagian depan selama mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan sisanya sebanyak 16 siswa terlihat masih bingung dalam mengikuti pembelajaran, seperti berpindah-pindah tempat duduk, bercanda dengan teman yang lain dan bahkan ada yang duduk sendirian dan tidak fokus. Peningkatan keaktifan emosional meningkat pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, tetapi pada pertemuan 2 siklus II keaktifan emosional hanya sebesar 97,22% atau sebanyak 35 siswa melakukan keaktifan emosional dengan baik dan 1 siswa masih belum mampu melakukan keaktifan emosional dengan baik, dengan terobservasi tertidur saat melihat kelompok lain melakukan demonstrasi.

Keaktifan motorik pada siklus I pertemuan 1, sebesar 27,78% atau sebanyak 10 siswa yang melakukan praktik membuat wadah makanan. Hal ini disebabkan karena pada awal pertemuan ini hanya 10 siswa yang dipilih guru untuk membantu demonstrasi, dan siswa yang lain hanya melihat demonstrasi tersebut. Pada siklus I pertemuan 2 sebanyak 34 siswa atau 94,44% siswa melakukan praktik kelompok membuat wadah makanan, dan 2 siswa tidak dapat membuat karena 1 siswa tidak masuk dan 1 siswa yang lain kecelakaan kerja, tangan tergores pisau. Pertemuan 1 dan 2 pada siklus II, mendapatkan hasil observasi yang sama yaitu sebanyak

97,22% atau 35 siswa dapat melakukan kegiatan motorik dengan baik dan 1 siswa belum dapat melakukan kegiatan motorik dengan baik kemungkinan karena masih merasa takut dan cemas terluka oleh pisau saat membuat wadah makanan.

Keaktifan mental yaitu mengingat materi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan pada siklus I pertemuan 1 sebesar 55,55% atau sebanyak 20 siswa sudah melakukan keaktifan mental berupa mengingat kembali materi pelajaran pada saat dilakukan tes formatif dan menuangkan dalam lembar jawab tes formatif. Peningkatan yang tinggi ditunjukkan pada pembelajaran siklus I pertemuan 2 yaitu sebanyak 97,22% atau 35 siswa sudah mengambil keputusan berupa ide atau gagasan saat melakukan praktik membuat wadah. Demikian juga pada siklus II pertemuan 1 dan 2, seluruh siswa sebanyak 36 sudah dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan saat menjumpai kesulitan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Seiring dengan peningkatan keaktifan siswa selama pembelajaran, juga terjadi kenaikan hasil belajar pada siswa, baik hasil belajar teori ataupun hasil belajar berupa praktik. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar

Kriteria	Siklus I		Siklus II	
	Teori	Praktik	Teori	Praktik
Jumlah tuntas	22	30	34	35
% tuntas	61,11%	83,33%	94,44%	97,22%
Jumlah tidak tuntas	14	6	2	1
% tidak tuntas	38,89%	16,67%	5,56%	2,78%
Nilai terendah	55	70	67	70
Nilai tertinggi	82	87	92	90
Rata-rata	72,66	78,10	80,66	83

Perbedaan hasil belajar antara siklus I dan siklus II memberikan informasi bahwa antara siklus I dan II terjadi perbaikan hasil belajar. Peningkatan jumlah siswa yang tuntas antar siklusnya pada hasil belajar teori menunjukkan cukup signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan pada saat proses pembelajaran

berlangsung siswa kegiatan pembelajaran secara langsung, dan metode demonstrasi yang dilakukan terlihat menyenangkan bagi siswa. Dengan kondisi siswa yang senang memudahkan siswa untuk mengingat materi yang dipelajari. Begitu juga untuk hasil belajar praktik terjadi peningkatan, bahkan pada siklus II dijumpai ide-ide siswa yang baik dalam membuat wadah makanan dengan aneka bentuk.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa yang meliputi keaktifan *visual*, keaktifan lisan, keaktifan mendengarkan, keaktifan menulis, keaktifan emosional, keaktifan motoric dan keaktifan mental.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar yang meliputi nilai rata-rata kelas dan pencapaian standar ketuntasan minimal pembelajaran Boga Dasar sebesar 75.
3. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, diharapkan bagi sesama guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- AM., Sardiman, (2009), *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi, (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara
- Hapsara, Andi Surya, (2020), Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Daring Sosiologi Melalui Pendekatan Problem Posing Berbasis Infografis, *Jurnal Ideguru* Volue 5 Nomor 2, hlm. 9-19.
- Hayati, Listiyana Retno, (2020), Pendapat Siswa SMP Negeri 2 Wuryantoro Terhadap Makromedia Flash untk Pembuatan Rolade Tahu Isi Daun Bayam, *Keluarga Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Edisi September 2020 Volume 6 Nomor II, hlm. 201-207.

- Listiyati, Dwi Ari, (2019), Penerapan Metode Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika, *Jurnal Ilmiah WUNY*, Tahun XXI, Nomor. 2, September 2019. hlm. 9-16.
- M., Silberman, (2007), *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktid (terjemahan cetakan ke-6)*; Yogyakarta, Pustakan Insani Madani dan YAPPENDIS.
- Nazarudin, Mgs., (2007), *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta, Teras.
- Sagala, Syaiful, (2008), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta
- Sulistiyorini, (2009), *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta, Teras.
- Trianto, (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta, Kencana.